

BAB IV
ANALISIS RELEVANSI NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER
DALAM KITAB MINHAJ AL-MUTA'ALLIM

A. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Yang Terkandung Dalam Kitab Minhaj al-Muta'allim

Pendidikan karakter mengandung nilai-nilai yang dibutuhkan peserta didik untuk ditanamkan, ditumbuhkan, dan dikembangkan sedari dini. Nilai-nilai yang dikembangkan tersebut tidak lepas dari budaya bangsa. Budaya bangsa disini adalah seluruh sistem nilai, gagasan, norma, tindakan dan hasil karya bangsa.

Peserta didik terbiasa melakukan sesuatu sesuai dengan tata nilai atau norma moral yang ada, yang nanti lama kelamaan akan menjadi bagian dari diri. Yang dimaksud dengan nilai religius adalah nilai yang berpusat pada agama dan kepercayaan yang dianut tiap individu. Nilai-nilai religius ini merupakan nilai yang paling penting dalam kehidupan manusia di hadapan Tuhan-Nya.

Yang dimaksud dengan nilai dasar adalah nilai-nilai yang terdapat dalam falsafah negara, Pancasila, dan UUD 1945. Nilai-nilai yang perlu dikembangkan pada peserta didik adalah yang sebagaimana yang diatur oleh Kementerian Pendidikan Nasional, yaitu: nilai religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat dan komunikatif,

cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Kitab *Minhaj Al-Muta'allim* adalah sebuah kitab yang berisi metode belajar. Yang mana Imam al-ghozali secara sistematis membaginya kepada tiga pokok pembahasan, yaitu fasal tentang ilmu, orang yang mengajar (guru), dan peserta didik. Imam al-ghozali di akhir kitabnya juga memberikan nasihat-nasihat untuk peserta didik agar nantinya ilmu yang didapat dapat bermanfaat. Kitab ini juga terdapat nilai pendidikan karakter yang sangat baik jika diajarkan kepada peserta didik saat berada di lingkungan sekolah maupun di lingkungan rumah.

Akan lebih baik lagi jika pendidikan karakter oleh lembaga pendidikan formal maupun non formal mengambil rujukan dari kitab *Minhaj Al-Muta'allim* ini. Kitab ini telah memberikan sebuah nuansa tentang pendidikan yang ideal, yakni pendidikan yang bermuara pada pembentukan karakter.

Nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam kitab *Minhaj Al-Muta'allim* ini adalah sebagai berikut:

1. Nilai Religius

Karakter religius seseorang dapat diwujudkan melalui berbagai sisi kehidupan manusia. Misalnya mengadakan hubungan dengan Kholik-Nya dan hubungan antara sesama manusia dengan baik. Hal ini terwujud dalam sikap batinnya serta tampak dalam ibadah yang dilakukannya dan tercermin dalam sikap kesehariannya. Ungkapan Imam al-ghozali dalam kitab *Minhaj al-Muta'allim*:

و يجب على المتعلم : الصلاح والتقوي فإن العلم لا يحصل إلا بها , فإن العلم الحاصل

بافسق والفجور لا ينفع صاحبه ولا يخلصه من ظلمات الجهل

“Dan wajib bagi peserta didik untuk berbuat baik dan bertaqwa, karena ilmu tidak akan bisa dihasilkan kecuali dengan sifat tersebut, dan ilmu yang dihasilkan dengan sikap fasiq tidaklah akan bisa memberikan manfaat kepada pemiliknya dan juga tidak akan menyelamatkannya dari gelapnya kebodohan.”

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kita harus bisa mengendalikan hawa nafsu kita agar kita tidak terjerumus pada hal-hal yang dilarang oleh Allah. Yang nantinya akan bisa mengurahi nilai manfaat dari ilmu yang kita dapat. Hal ini merupakan penggambaran antara nasihat dan pengalaman. Karena memberikan nasihat kepada orang lain itu sangat mudah tetapi dalam hal melakukannya sangat sulit. Oleh karena itu kita dalam melakukan kegiatan sehari-hari harus dilandasi aturan-aturan yang terdapat dalam al-Qur'an dan Hadis.

Dengan begitu, dapat ditarik kesimpulan bahwa seseorang yang mempunyai karakter religius dia memiliki akhlak yang mulia dan dapat mengendalikan hawa nafsunya. Apabila seseorang mempunyai karakter tersebut, maka kehidupannya berjalan seimbang antara urusan dunia dan akhirat dan semua amal dan pola kehidupan didasarkan semata mata karena Allah. Perasaan khusyu dan tunduk di hadapan Allah pada seseorang akan membekalinya suatu dorongan rohani yang akan

memberikan dirinya perasaan tenang, jiwa yang damai, dan kalbu yang tenteram.

2. Toleransi

Imam al-ghozali dalam kitabnya mengatakan:

وان شئت أن تعيش مع جميع المخلوقات بالحبّة والمودة فارح من كان كبير منك كأبيك
ومن كان مساويا لك في السن كأخيك ومن كان صغيرا منك كإبنك

“Usahakanlah ketika kamu hidup di tengah-tengah manusia hiduplah dengan perasaan cinta dan kasih sayang. Maka perhatikanlah orang yang lebih tua darimu seperti ayahmu, orang-orang yang sebayamu seperti temanmu, dan orang yang lebih muda darimu seperti anakmu.”

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kita hidup di tengah lingkungan masyarakat dilarang untuk mencela dan menggunjing. Karena perbuatan tersebut merupakan sifat iri hati. Di dalam agama islam kita diajarkan untuk hidup saling menghargai. Dan termasuk bentuk menghargai orang adalah menghargai privasi seseorang.

Dengan begitu, dapat disimpulkan bahwa dalam hidup bermasyarakat perlu adanya sikap toleransi atau saling menghargai antar sesama. Karena apabila dalam hidup tidak terdapat sikap toleransi maka hidup akan berjalan tidak harmonis, tentram, sejahtera, dan akan mudah melahirkan permusuhan.

3. Kerja Keras

Kerja keras bukan hanya berarti kerja fisik tetapi juga berarti bersungguh-sungguh dalam belajar untuk menggapai cita-cita dengan

mencurahkan segala pikirannya. Belajar demi perubahan perlu adanya usaha dan kerja keras yang tinggi. Karena kerja keras menentukan tingkat berhasil atau tidaknya seseorang untuk mencapai tujuan yang dicapai. Di dalam kitab Minhaj Al-Muta'allim diungkapkan:

ويجب على المتعلم الجد والمواظبة والملازمة لطلب العلم وقيل بقدر سعيك تنال ما
تتمني فإن العلم كنز لا يحصل إلا بالمشقة فإن من لا يصبر على مشقة العلم ساعة
يبقى في ظلمات الجهل أبدا

“Dan wajib bagi peserta didik untuk bersungguh-sungguh dan menetapi mencari ilmu. Dan dikatakan, sesuai tingkat usahamu engkau akan meraih apa yang engkau harapkan. Ilmu merupakan sebuah harta yang tidak bisa didapat kecuali dengan kepayahan. Karena orang yang tidak bersabar atas payahnya mencari ilmu maka dia akan tetap berada dalam gelapnya kebodohan selamanya.”

Dari uraian diatas dapat disimpulkan orang yang menuntut ilmu dalam waktu yang singkat berarti orang tersebut tidak mempunyai kerja keras dalam mencari ilmu. Karena untuk memahami ilmu ‘aqli dan syar’i itu membutuhkan waktu yang relatif lama. Dalam kitab Ayyuha al-Walad Imam al-ghozali menggambarkan orang yang demikian seperti orang dungu atau orang bodoh.¹ Kemudian nanti setelah mempelajari suatu ilmu kita juga wajib mengulangi kembali apa sudah kita pelajari. Karena tanpa

¹Ahmad Sunaro, *Nasehat-Nasehat Al-Imam Al-Ghozali* (Surabaya: Mutiara Ilmu, 2014)

kita ulang-ulang, ilmu yang sudah kita dapat akan mudah hilang. Hal ini merupakan salah satu bentuk kerja keras dalam mencari ilmu.

Dengan begitu, dapat disimpulkan bahwa untuk mencapai segala sesuatu khususnya ilmu yang bermanfaat kita perlu kerja keras dan mengerahkan segala usaha dan pikiran. Karena pada dasarnya belajar tanpa disertai kerja keras dan sungguh-sungguh tidak akan membuahkan hasil yang baik.

Dan dalam proses belajar juga tidak akan lepas dari kesulitan dan hambatan. Hal tersebut seharusnya menjadi dorongan untuk dapat berusaha lebih giat dan tidak mudah putus asa sehingga dapat mencapai tujuan yang diharapkan. Sikap tidak mudah berputus asa tersebut harus ditanamkan pada jiwa anak agar menjadi generasi yang kokoh secara dhoir maupun batin.

4. Rasa Ingin Tahu

Karakter ini mengandung makna bahwa sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam. Selain itu juga usaha memahami dengan mempelajari sesuatu. Pada akhirnya hasil belajar tersebut berasal dari kegiatan mempelajari, melihat, dan mendengar.

Karakter rasa ingin tahu berasal dari olah pikir. Akibatnya anak yang memiliki karakter ini akan lebih peka terhadap kejadian-kejadian di sekitar. Dari kepekaan tersebut selanjutnya akan menumbuhkan keinginan untuk mencari tahu. Pada akhirnya, anak akan senantiasa berusaha mempelajarinya lebih dalam lagi. Selanjutnya, ketertarikan terhadap

sesuatu tersebut akan merangsang pemikiran anak untuk lebih maju.

Dalam kitab Minhaj al-Muta'allim diungkapkan:

ويجب على المتعلم المهمة العالية في العلم وغيره فإن المرء يطير بجمته كالطير يطير
بجناحيه, وأما إذا كانت له همة ولم يكن له جد أو كان له جد ولم تكن له همة عالية فلا
يحصل له من العلم إلا قليلا

“Dan wajib bagi peserta didik untuk memiliki cita-cita yang tinggi dalam mencari ilmu dan yang lain. Karena seseorang itu akan terbang bersama cita-citanya sebagaimana burung yang terbang dengan kedua sayapnya. Adapun orang yang memiliki cita-cita tapi tidak bersungguh-sungguh atau bersungguh-sungguh tapi tidak memiliki cita-cita maka dia tidak akan mendapat ilmu kecuali sedikit.”

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa peserta didik harus mempunyai cita-cita yang tinggi dalam mencari ilmu. Karena orang yang belajar tanpa adanya tujuan maka dia tidak akan mendapatkan apa-apa kecuali perkara sedikit.

Jadi dapat disimpulkan, bahwa ketika seseorang memiliki rasa ingin tahu yang tinggi terhadap ilmu, maka itu akan mendorong dia untuk terus haus akan ilmu dan menjadikannya selalu produktif akan ilmu. Lalu nantinya orang yang memiliki sifat ini akan memiliki pola pikir yang kritis dan akan selalu berpikiran maju.

B. Relevansi Pendidikan Karakter Dalam Kitab Minhaj al-Muta'allim

Dengan Dunia Pendidikan

Di zaman seperti ini, tentu berbeda dengan Imam al-Ghozali saat masih menuntut ilmu. Realita yang ada saat ini banyak sekali kita lihat bahwa moral atau akhlak sudah tidak menjadi perhatian lagi. Orang tua hanya melihat hasil pendidikan yang dapat dilihat oleh mata saja bukan dari karakter dari seorang anak. Lembaga pendidikan seharusnya mendidik jasmani dan rohani seorang anak secara seimbang agar tercipta anak bangsa yang unggul dalam berkarakter. Namun sekarang sepertinya telah mengalami perubahan makna, anak yang berpendidikan baik belum tentu berkarakter baik. Sudah bukan hal yang tabu lagi, kita melihat secara fakta bahwa pejabat-pejabat di negara kita khususnya sekarang ini mereka berpendidikan tinggi, bahkan tak jarang mereka lulusan dari perguruan tinggi di luar negeri namun mereka tak sedikit yang kering akan aspek spiritual terutama akhlak.

Pemikiran-pemikiran dari Imam al-Ghozali cukup relevan untuk mengembalikan pendidikan pada fungsinya. Melihat dunia pendidikan sekarang sangat ironis banyak seorang pendidik atau guru yang sudah kehilangan wibawa dan disegani oleh murid-muridnya, alhasil banyak guru yang dilaporkan muridnya dengan tuduhan kekerasan kepada murid, padahal tindakan tersebut adalah sebuah peringatan kepada muridnya agar muridnya menjadi lebih baik. Oleh karena itu konsep hubungan antara guru yang berwibawa namun tetap akrab dengan murid harus ada. Wibawa seorang guru dan akrab dengan murid adalah dua unsur yang sangat esensial untuk

membentuk lingkungan pendidikan yang baik, benar dan sehat. Seorang guru yang wibawa, disegani dan akrab dengan murid akan mampu membentuk karakter seorang murid yang baik bukan sekedar memberi pelajaran yang meningkatkan intelektual saja.

Ketaatan seorang murid kepada guru dan orang tua harus ditanamkan sejak awal. Karena akan membentuk karakter seorang anak dalam menuntut ilmu. Seorang murid yang tunduk kepada guru dia akan dipermudah dalam segala hal, seperti proses masuknya ilmu yang diberikan seorang guru kepada murid. Selain itu seorang pencari ilmu harus memiliki karakter baik terhadap diri sendiri dan kepada teman-temannya.

Oleh karena itu, lembaga pendidikan di Indonesia khususnya, harus bisa memproduksi calon-calon pemimpin bangsa yang kaya akan moral dan karakter yang baik sesuai kaidah-kaidah Islam. Karena apabila karakter sudah baik secara otomatis semua hal juga akan membaik. Walaupun hal tersebut tidak mudah, berbagai elemen harus saling mendukung baik lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat dan lingkungan pendidikan.